

Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Siswa terhadap Bahasa Inggris

Designing Instruments for Measuring Student Attitudes toward English

Kholid

Program Studi Doktor Pendidikan, Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa Serang, Banten
kholid@stifysentra.ac.id

**EDUCATE: Journal of
Education and Culture**

Vol. 01 No. 02
ISSN-e: 2985-7988

Naskah diterima: 26 Mei 2023
Naskah disetujui: 30 Mei 2023

Terbit: 30 Mei 2023

Abstract: *Language attitudes refer to behavior or actions taken based on views as a reaction to the existence of a phenomenon against the use of certain languages by speakers. Language attitudes consist of three components: cognitive, affective, and conative or behavioral. As one of the aspects related to the psychology of language, the development of language attitude measurement instruments is an important factor that needs to be considered so that the data obtained are by scientific principles. This study aims to describe and test the instrument for measuring language attitudes. This study uses a quantitative approach with the Product Moment analysis method by calculating the correlation coefficient between the questionnaire item scores and the total score obtained. Based on the results of the language attitude instrument validity test conducted on the 34 students of class XI senior high school students. The results of aspects related to language attitudes showed that the acquisition of a score (r) by calculating the correlation coefficient between the score of the instrument item and the total score of the questionnaire instrument in table 2 above shows that the score (r) on all instrument items is > 0.50 . This means that all items of the instrument for measuring language attitudes are declared valid and can be used as instruments to measure language attitudes.*

Keywords: *Language Attitude, Instrument, Linguistics, Validity.*

Abstrak: Sikap bahasa dalam kajian linguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang diambil berdasarkan pandangan sebagai reaksi terhadap adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur. Sikap bahasa terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif atau perilaku. Sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan psikologi bahasa, pengembangan instrumen pengukuran sikap berbahasa merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan agar data yang diperoleh sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Uji validitas instrumen dilakukan dengan jumlah responden 134 siswa SMA pada 24 item instrumen menggunakan Berdasarkan hasil uji validitas instrumen sikap berbahasa yang dilakukan terhadap 34 responden siswa kelas XI SMA terhadap butir-butir pernyataan pada instrumen angket hasil pengembangan aspek yang berkaitan dengan sikap berbahasa, menunjukkan bahwa perolehan skor (r) dengan menghitung koefisien Korelasi antara skor item instrumen dan skor total instrumen angket pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa skor (r) pada semua item instrumen adalah $> 0,50$. Artinya semua butir instrumen pengukuran sikap berbahasa dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur sikap berbahasa.

Kata kunci: *Sikap Bahasa, Instrumen, Linguistik, Validitas.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Selain itu, bahasa memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi dan sebagai cara untuk mengidentifikasi kelompok sosial. Dengan bahasa ini maka interaksi antar manusia menjadi lebih baik karena bahasa menjadi perekat komunikasi antara satu dengan yang lain dalam sistem sosial tertentu. (Malabar 2015) Sistem sosial manusia dalam masyarakat dibangun berdasarkan komunikasi linguistik. Oleh karena itu, tanpa bahasa sistem komunikasi manusia tidak akan ada dan pola interaksi manusia sangat terbatas. Hal ini menjadi dasar bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dari penuturnya, baik secara individu maupun kelompok yang memahami pentingnya bahasa dalam konteks interaksi sosial. Salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa, baik keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) maupun keterampilan produktif (berbicara dan menulis) adalah sikap berbahasa.

Sikap merupakan fenomena psikologis, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun, dalam banyak penelitian, apa yang dimanifestasikan secara lahiriah tidak selalu merupakan cerminan dari sikap batin. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu situasi atau peristiwa yang dihadapi. Kesiapan sebagaimana dimaksud berkaitan dengan kondisi mental atau "perilaku". Sikap pada umumnya digunakan dalam ungkapan sehari-hari untuk menggambarkan seseorang atau menjelaskan sikap. Sikap seseorang merupakan penyebab dari tindakan seseorang terhadap orang lain atau terhadap suatu objek tertentu. Sikap juga merupakan kesiapan untuk merespons.

Peterson mendefinisikan sikap bahasa sebagai (konsep yang terkait dengan ideologi bahasa) kepercayaan atau penilaian yang dimiliki orang tentang gaya sosial bahasa tertentu, fitur bahasa, atau variasi bahasa. Sikap bahasa adalah suatu konsep yang berkaitan dengan ideologi bahasa, kepercayaan atau penilaian yang dimiliki seseorang tentang gaya bahasa masyarakat tertentu, karakteristik bahasa atau variasi bahasa. Sikap merupakan komponen batin dari kehidupan mental yang mengekspresikan dirinya, secara langsung atau tidak langsung, melalui proses yang lebih jelas seperti stereotip, keyakinan, pernyataan atau reaksi verbal, ide dan pendapat, memori selektif, kemarahan atau kepuasan atau emosi lain dan dalam banyak aspek perilaku lainnya.

Sikap bahasa dalam kajian linguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang diambil berdasarkan pandangan sebagai reaksi terhadap adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa komponen sikap bahasa mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan atau suatu kategori yang disebut proses berpikir.

Komponen afektif berkaitan dengan penilaian seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau situasi. Jika seseorang memiliki *sense*

of value yang baik atau menyukai suatu situasi, maka orang.

tersebut dikatakan memiliki sikap bahasa yang positif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau tindakan sebagai keputusan akhir dari kesiapan reaktif terhadap suatu situasi. Sikap bahasa secara singkat merupakan konsep dimensi, rasa percaya, dan dimensi perilaku yang terdapat dalam diri seseorang terhadap bahasa. Dalam arti luas, sikap bahasa dapat diartikan sebagai sikap yang berkaitan dengan keyakinan deskriptif dan jangkauan tanggapan dan penilaian terhadap suatu bahasa. Misalnya, baik atau buruk, indah atau tidak indah, benar atau salah, kosa kata yang kurang lebih, efisien atau tidak, dan sebagainya.

Baker menyatakan bahwa sikap adalah keadaan mental atau saraf dari kesiapan, yang diorganisasikan melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh langsung atau dinamis terhadap respons individu terhadap semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap adalah kesiapan mental dan kondisi otak yang diorganisasikan melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap respons seseorang terhadap semua objek atau situasi yang saling berkaitan. Selain itu, keyakinan akan manfaat bahasa tertentu ketika seseorang menguasai bahasa tersebut akan berimplikasi pada kenyamanan dan/atau gengsi tersendiri dalam ruang atau komunitas tertentu, hal ini dapat melahirkan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa yang bersangkutan. Sebaliknya, jika seseorang merasa bahwa bahasa tertentu tidak akan berdampak positif terhadap kenyamanan dan jaminan masa depannya, maka hal ini secara otomatis akan menimbulkan sikap negatif terhadap bahasa tersebut.

Sikap terdiri dari tiga komponen yang disebut *tri componental overviews*. Komponen afektif (emosional) merupakan komponen yang berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek. Komponen *behavioral* merupakan komponen yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang terhadap suatu objek. Komponen kognitif, sebagai komponen yang berkaitan dengan ide atau keyakinan yang dimiliki seseorang tentang objek sikap. Senada dengan pernyataan tersebut, Garrett mengemukakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif atau tindakan. Komponen kognitif terdiri dari pikiran dan keyakinan. Komponen kognitif adalah komponen yang berhubungan dengan pengetahuan atau kategori yang disebut proses berpikir. Lebih lanjut dikemukakan bahwa komponen kognitif (*cognitive component*) adalah komponen yang mengandung keyakinan tentang dunia. Misalnya dengan mempelajari bahasa tertentu dapat mempermudah seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Komponen afektif sikap adalah perasaan terhadap objek sikap. Garrett, Coupland, dan Williams menambahkan bahwa komponen afektif (*affective component*) berkaitan dengan perasaan terhadap objek sikap. Misalnya semangat menulis puisi dengan bahasa tertentu. (Garrett, Coupland, dan Williams 2003) Komponen konatif (*connative/*

action component) atau disebut juga dengan komponen aksi berkaitan dengan kesiapan untuk melakukan tindakan. Komponen konatif adalah komponen yang menyangkut perilaku atau tindakan sebagai keputusan akhir atas kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu situasi.

Sikap bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni sikap positif dan sikap negatif.

1. Sikap Bahasa Positif

Sikap bahasa positif merupakan antusiasme seseorang dalam menggunakan bahasa dimana seseorang berada dan memiliki kecenderungan untuk berpihak kepada penggunaan bahasa dengan baik dan benar serta memperhatikan kaidah dan norma yang berkaitan dengan bahasa tersebut.

2. Sikap Bahasa Negatif

Sikap bahasa negatif merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan kecenderungan untuk acuh dan tidak peduli terhadap aspek-aspek penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa tertentu serta tidak mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa tersebut dan tidak berupaya untuk memperbaikinya. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap negatif terhadap bahasa:

- a. Sikap yang meremehkan mutu bahasa tertentu dan merasa sudah puas dengan mutu bahasa yang tidak perlu tinggi asal dapat dimengerti;
- b. Sikap yang merasa bahwa bahasa dapat dengan mudah dipelajari tanpa memerlukan ketekunan;
- c. Sikap yang menganggap bahwa bahasa lain lebih bergengsi dan lebih tinggi mutunya dibandingkan dengan bahasa tertentu;
- d. Sikap yang merasa tidak memiliki tanggung jawab terhadap kolerat bahasanya dan cenderung menerima kesalahan dalam praktik penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari dan merasa tidak memikirkan kesalahan penggunaan bahasa sebab masih banyak masalah lain yang perlu untuk dipikirkan; dan
- e. Sikap latah dan cenderung menerima begitu saja penggunaan diksi-diksi baru tanpa adanya kritik atau seleksi terhadap penggunaan diksi baru tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah perilaku atau kondisi mental seseorang terhadap suatu bahasa yang diwujudkan dalam bentuk tindakan sebagai reaksi terhadap fenomena atau keadaan tertentu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tertentu oleh seseorang. Sikap bahasa terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki sikap menghargai dan tidak merasa bangga dengan bahasanya, ia akan memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan bahasa dengan baik dan mengabaikan norma-norma yang ada dalam bahasa tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terkait sikap bahasa yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain oleh Tulin Acar

yang dimuat dalam jurnal *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Volume 5 Number 4 Desember 2016, dengan judul artikel Pengukuran Sikap Mengenai Keterampilan Berbahasa Asing dan Kaitannya dengan Kesuksesan. (Acar 2016) Nova Adi Kurniawan dan Sain menulis artikel yang berjudul *How Difficult English is! : (An Attitude in Learning English for Non-English Students)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis sikap berbahasa mahasiswa di universitas tersebut. (Adi Kurniawan dan Dosen Tetan STAI Auliaurasyidin Tembilahan 2019) Sudirman dan Huzairin menulis artikel tentang Sikap Bahasa Siswa SMP dan SMA terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap berbahasa siswa SMP dan SMA di Kota Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini juga ingin menganalisis apakah ada perbedaan sikap bahasa siswa SMP dan siswa SMA di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap penutur asli bahasa Inggris, orientasi, dan minat belajar bahasa Inggris lebih tinggi daripada sikap di kelas dengan guru bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan pentingnya memperbaiki situasi pembelajaran bahasa Inggris di kelas dengan menggunakan sarana, metodologi, dan pendekatan pembelajaran di kelas. (Sudirman dan Huzairin 2017) Sachmadi, dkk. melakukan penelitian dengan yang dipublikasi pada jurnal *Sosiohumaniora* Volume 21 Nomor 1 Tahun 2019 dengan judul artikel Sikap Bahasa dan Kemampuan Memahami Bacaan Bahasa Inggris Mahasiswa: Studi Kasus di FIB Unpad. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sikap mahasiswa terhadap Bahasa Inggris, model pembelajaran Bahasa Inggris, dan materi serta keterampilan berbahasa Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang jelas pada level kemampuan membaca mahasiswa dari tiga program studi meskipun para mahasiswa telah mengikuti kegiatan perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran yang sama. (Sachmadi, Manggong, dan Indrayani 2018) Muliana melakukan penelitian dengan judul Sikap Bahasa yang Positif terhadap Bahasa Inggris untuk Mengembangkan Ekowisata dan Persaingan Global di Kalangan Civitas Akademika Universitas Warmadewa. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris yang menjadi prasyarat untuk berkompetisi pada persaingan global dan perencanaan ekowisata. (Nyoman 2016)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus bagaimana instrumen pengukuran sikap berbahasa disusun yang pada penelitian sebelumnya belum dijelaskan secara rinci. Komponen-komponen apa saja yang menjadi dasar penyusunan instrumen dan bagaimana indikator dari masing-masing komponen disusun sebagai dasar pengembangan butir-butir instrumen penilaian sikap bahasa. Hal ini penting dilakukan karena instrumen menjadi salah satu alat yang penting dalam kegiatan penelitian karena akan berpengaruh pada validitas data yang diperoleh dengan instrumen tersebut. Uji validitas instrumen

juga sangat penting dilakukan sesuai dengan kaidah dan prosedur ilmiah sehingga instrumen yang dihasilkan memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*) yakni menggunakan komputasi matematika terhadap data hasil penelitian yang telah diperoleh. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian diri (*self assesment*) yang berisi butir-butir pertanyaan dan pernyataan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan sikap bahasa (*language attitude*), yakni aspek kognitif, afektif, dan konatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Product Moment* yakni dengan menghitung koefisiensi korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen.

Instrumen merupakan salah satu perangkat penting dalam melaksanakan sebuah penelitian karena berkaitan dengan kualitas atau akurasi serta keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen tersebut. Oleh karenanya, untuk mendapatkan data dan informasi yang baik, instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini disusun sedemikian rupa melalui tahapan-tahapan tertentu.

Retanawati mengemukakan langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan penyusunan instrumen;
2. Mencari teori yang relevan atau cakupan materi;
3. Menyusun indikator butir instrumen;
4. Menyusun butir instrumen;
5. Validasi isi;
6. Revisi berdasarkan masukan validator;
7. Uji coba instrumen;
8. Melakukan analisis (reliabilitas, tingkat kesulitan, daya pembeda, dll.)
9. Merakit atau merevisi instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas instrumen merupakan faktor penting dalam penelitian ini karena berkaitan dengan data yang dihasilkan melalui instrumen tersebut. Sugiyono (2013:123) menjelaskan bahwa validitas instrumen terdiri dari dua, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Instrumen dikatakan memiliki validitas internal atau rasional jika instrumen tersebut memiliki kriteria yang secara rasional (teoritis) mencerminkan apa yang sedang diukur. Validitas eksternal mencerminkan bahwa instrumen yang disusun berdasarkan fakta empiris. Selain itu, uji validitas juga dilakukan untuk kesesuaian butir pernyataan dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan (kesalahan pengukuran).

Validitas internal terdiri dari dua bagian, yaitu validitas konstruk dan validitas isi. Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan bahwa instrumen didasarkan pada teori yang

relevan, uji validitas konstruk instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kerangka teori, kisi-kisi, dan skala butir penilaian yang disusun dan dikonsultasikan dengan validator untuk mendapatkan penilaian ahli. Validitas isi adalah validitas yang menunjukkan bahwa penyusunan instrumen sudah sesuai dengan rancangan program dan tujuan yang telah ditentukan. Uji validitas isi instrumen ini dilakukan dengan membandingkan rancangan program dan tujuan yang telah ditetapkan dengan butir-butir instrumen yang telah disusun. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen pengukuran sikap berbahasa.

Table 1. Kisi-Kisi Instrumen

Dimensi/Aspek	Indikator Butir	No. Butir Instrumen	Ket.
Kognitif (<i>Cognitive</i>)	• Memiliki keyakinan bahwa dengan mempelajari bahasa Inggris akan mendapatkan kemudahan dalam bidang tertentu, seperti kemudahan studi, pergaulan, kedudukan, pekerjaan dan lain sebagainya;	1 - 4	
	• Memiliki pandangan yang baik terhadap masa depan dan eksistensi bahasa Inggris.	5 - 8	
Afektif (<i>Affective</i>)	• Memiliki perasaan suka terhadap bahasa Inggris;	9 - 12	
	• Memiliki kekhawatiran jika tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris akan menghadapi kesulitan dalam bidang tertentu.	13 - 16	
Konatif (<i>Conative Or Action</i>)/ <i>behavioral</i>	• Memilih menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa lainnya pada situasi tertentu;	17 - 21	
	• Memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.	22 - 24	

Uji validitas dilakukan terhadap 34 siswa pada Madrasah Aliyah Mathla'ul Falah Lempuyang yang berlokasi di Kabupaten Serang Banten yang dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2022. Analisis data hasil uji instrumen dilakukan dengan menggunakan *Product Moment* dengan menghitung koefisiensi korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total instrumen menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}}\{N\sqrt{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}\}}$$

Uji validitas dilakukan pada item X1 sampai dengan Xn dengan total 24 butir pernyataan dengan ketentuan bahwa butir pernyataan dinyatakan valid jika memiliki skor minimal 0,5 (50%). Selanjutnya dengan menggunakan rumus di atas, dilakukan analisis data hasil uji validitas butir angket terhadap 34 responden dengan skor untuk setiap butir sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Uji Validitas

No. Butir	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Scores	0,598	0,682	0,737	0,815	0,700	0,711	0,802	0,724	0,581	0,794	0,758	0,752

No. Butir	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
Scores	0,779	0,842	0,781	0,708	0,774	0,743	0,765	0,727	0,823	0,825	0,846	0,852

KESIMPULAN

Instrumen pengukuran sikap bahasa merupakan faktor penting dalam penelitian terhadap sikap bahasa karena berkaitan dengan validitas data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen tersebut sehingga kemudian akan berimplikasi pada hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karenanya, pengembangan instrumen penelitian sikap bahasa merupakan hal penting yang harus diperhatikan agar instrumen yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah dan prosedur ilmiah. Pengembangan instrumen pengukuran sikap bahasa disusun berdasarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan komponen-komponen yang ada dalam sikap bahasa, yakni komponen kognitif, afektif dan konatif. Setiap komponen memiliki indikator sikap tertentu sesuai dengan aspek tersebut.

Berdasarkan uji validitas instrumen sikap bahasa yang dilakukan terhadap 34 responden yang berasal dari siswa kelas XI Madrasah Aliyah Mathla'ul Falah Lempuyang Kabupaten Serang Provinsi Banten terhadap butir-butir pernyataan pada instrumen tersebut, menunjukkan bahwa perolehan skor (r) dengan menghitung koefisiensi korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen sebagaimana pada tabel di atas, menunjukkan bahwa skor (r) pada semua butir instrumen adalah $>0,50$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua butir instrumen pengukuran sikap bahasa dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran sikap siswa terhadap bahasa Inggris

PUSTAKA ACUAN

- Acar, Tülin. 2016. "Measurement of Attitudes Regarding Foreign Language Skills and Its Relation with Success." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 5(4): 310–22.
- Adi Kurniawan, Nova, dan Sain Dosen Tetan STAI Auliaurasyidin Tembilahan. 2019. "How Difficult English is!" (*An Attitude in Learning English for Non English Students*). www.ijsrp.org.
- Baker, Colin. 1992. *Attitudes and Languages by Colin Baker (z-lib.org)*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Garrett, Peter. 2010. *Attitudes to Language*. Cambridge: Cambridge University Press. <http://www.cambridge.org/9780521766043>.
- Garrett, Peter, Nikolas Coupland, dan Angie Williams. 2003. *Investigating Language Attitudes Social Meanings of Dialect, Ethnicity and Performance*. Cardiff. <http://www.wales.ac.uk/press>.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nyoman, I Mauliana. 2016. "Sikap Bahasa yang Positif terhadap Bahasa Inggris untuk Mengembangkan Ekowisata dan Persaingan Global di Kalangan Civitas Akademika Universitas Warmadewa." *Wicaksana* 3(2). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Peterson, Elizabeth. 2020. *Making Sense of "Bad English."* London. <https://lccn.loc.gov/>.
- Retnawati, Heri. 2016. *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. 1 ed. Yogyakarta: Parama Publishing. <http://www.nuhamedika.gu.ma/>.
- Sachmadi, Ida Farida, Lestari Manggong, dan Lia Maulia Indrayani. 2018. "Sikap Bahasa dan Kemampuan Memahami Bacaan Bahasa Inggris: Studi Kasus di FIB Unpad." *Sosiohumaniora* 21(1): 98.
- Saleh, Dr. Hj Huriyah. 2017. *Bahasa dan Gender*. 1 ed. Cirebon: Eduvision. www.eduvision.webs.com.
- Schultz, Stuart Oskamp and P. Wesley. 2005. *Attitudes and Opinions*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Soegiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 19 ed. Bandung: Alfabeta. <http://www.cvalfabeta.com/>.
- Sudirman, S., dan H. Huzairin. 2017. "Sikap bahasa siswa SMP dan SMA terhadap pembelajaran bahasa Inggris di Kota Bandar Lampung." *Aksara* 18(1): 44–54